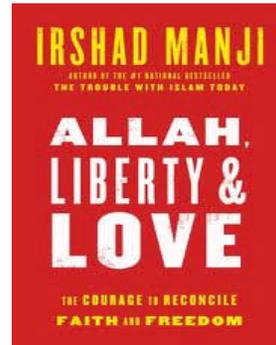


Book Review

Judul : Allah, Liberty And Love (Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan)
Penulis : Irshad Manji
Penerbit : Renebook, Jakarta Selatan
Cetakan : I, Mei 2012
Tebal : XXViii + 352 halaman



KEBERANIAN MORAL : CAMBUK KEBANGKITAN MUSLIM ERA KONTEMPORER

Oleh: Azmati Ashfa¹

Islam mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah swt. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura. Dan Islam merupakan agama yang diturunkan Allah untuk membimbing seluruh umat manusia ke jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam diturunkan bukan kepada Nabi Muhammad saja, tapi diturunkan pula kepada seluruh nabi dan rasul, untuk dapat diajarkan dan disebarkan kepada seluruh umat manusia agar beriman hanya kepada Allah SWT.²

Karena Allah SWT adalah Tuhan kebebasan dan cinta yang berlaku universal. Oleh karena itu Tuhan memberi manusia pilihan-pilihan dan kebebasan untuk menentukannya, dan mencintai sesama

¹ Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam STAI Mathali'ul Falah

² Dikutip dari "Apa Pengertian dan Makna Islam", <http://www.berryhs.com/2011/10/pengertian-dan-makna-islam.html> diakses pada 21 Oktober 2012 pukul 17.30 WIB

mahluk Tuhan berarti meyakini akan kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri. Jika ini dipahami oleh kaum muslim maka tidak akan lagi muncul praktek Islamo-tribalis dalam tubuh Islam (hlm. vii). Irshad memaparkan Ada perbedaan antara iman dan dogma. Iman tidak melarang eksplorasi, dogma yang melarang. Secara intrinsik, dogma terancam oleh pertanyaan-pertanyaan, sementara iman menerima pertanyaan-pertanyaan karena iman meyakini bahwa Tuhan yang Maha Pengasih, bisa menghadapi semua itu. Itulah Tuhan yang rahmat-Nya bisa dirasakan oleh individu-individu yang penuh rasa ingin tahu di manapun juga. Dogma yang berasal dari budaya, bahkan ketika berposisi sebagai agama yang sakral, tidak pantas memiliki hak. Budaya bukanlah mahluk suci dengan kehendak bebas dan nurani; individu adalah yang demikian. Budaya tidak bicara untuk dirinya sendiri; manusialah yang bicara untuknya. Memberikan hak pada sesuatu yang bisa langgeng hanya melalui penilaian, persepsi, dan tindakan manusia sungguh berbahaya sekali karena memperkuat kekuasaan yang sudah kuat (hlm. 118).

Agar dogma yang terselubung oleh selimut budaya itu tidak menggerogoti kebebasan muslim, maka umat muslim masa kontemporer ini diharapkan menjadi muslim yang gagah berani. Dengan menjadi warga dunia dan muslim yang gagah berani, maka perdamaian dunia dan perdamaian personal dapat terwujud. Untuk mencapai perdamaian tersebut maka kita harus memiliki “keberanian moral”. Keberanian moral merupakan jalan untuk membela nilai-nilai demokrasi liberal dan menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta (hlm. 351).

Keberanian moral berupa aksi berani berbicara kebenaran pada pihak yang berkuasa, menyuarakannya di dalam komunitas sendiri, dan mengekspresikan diri demi kebaikan yang lebih besar. Semua orang bisa membuat pilihan baru, dan memiliki kebermaknaan yang berarti mengetahui kalau pilihan-pilihan mengandung konsekuensi. Dan apabila pilihan ternyata membawa dampak, maka tidak pernah ada kata “terlambat” untuk membuat pilihan baru. Jika manusia

menerima bahwa pilihan memiliki konsekuensi, sehingga manusia hidup dalam kebermaknaan dan kapasitasnya sendiri agar dapat membantu orang lain demi mewujudkan kebermaknaan mereka. Sehingga pembaca akan belajar bagaimana mentransformasi sikap defensif yang tinggi terhadap “Pihak Lain” (the Other) dan ekspektasi yang rendah pada diri sendiri menjadi kebalikannya: ekspektasi yang tinggi pada diri sendiri dan sikap defensif yang rendah terhadap “Pihak Lain”.

Pada era kontemporer ini telah banyak muslim yang kritis dan berpikiran reformis, oleh karena itu, setiap Muslim yang berpikiran-reformis harus berani mengambil risiko untuk menerima reaksi yang tidak menyenangkan demi melapangkan jalan Islam. Umat Muslim memandang Islam adalah “jalan yang lurus”—aturan hidup yang sederhana dan jelas. Tetapi jalan yang lurus pun bisa berupa “jalan lapang”, yang menghubungkan kita kepada Tuhan yang lebih tinggi daripada keluarga biologis, melampaui komunitas lokal, dan lebih transenden daripada kelompok Muslim internasional. Muslim adalah monoteis. Untuk menjadi monoteis, Anda harus Menerima bahwa Allah mengetahui kebenaran yang utuh, sementara manusia tidak. Sebagai monoteis, kita tidak mungkin memainkan peran Tuhan. Mengakui Tuhan yang Maha Bijaksana berarti mengetahui kebijaksanaan kita terbatas dan karena itu membolehkan beragam gagasan berkembang. Sehingga, menciptakan masyarakat yang di dalamnya kita bisa tidak bersetuju satu sama lain tanpa saling menyakiti secara fisik, dan memaklumi bahwa itu tergolong tindakan beriman. Mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sama artinya dengan membela kebebasan. Dalam melapangkan jalan Islam, pengorbanannya tinggi begitu pula imbalannya. Mengingat betapa dunia kini telah saling terhubung, pola pikir Muslim reformis berkesempatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (hlm. 10-11).

Irshad Manji menyusun buku ini berawal dari keresahan dia terhadap tradisi Arab yang “menunggangi” Islam, yang mana tradisi

tersebut merupakan budaya tribal (primitif), yang dia istilahkan menjadi 'Islamo-tribalis'. Islamo-tribalis yang dimaksud adalah hukuman rajam, hukuman qishash, pemotongan tangan dan pemasangan hak-hak kaum perempuan, dan kerap ditemui dan dipraktekkan oleh kaum muslim di wilayah timur tengah. Dan juga karena dijiwai oleh komitmen dirinya terhadap Ijtihad-tradisi Islam terkait perbedaan pendapat, penalaran dan penafsiran ulang, sehingga dia merasa perlu berkontribusi untuk kemajuan Islam dan membantu sesama umat muslim melalui pemikiran dan semangatnya yang dituangkan dalam karyanya ini.

Dalam karyanya ini dia menggagas tentang gerakan "keberanian moral", gagasan yang terinspirasi dari beberapa tokoh seperti Martin Luther King Jr., Robert F. Kennedy, Sultan Abdul hameed dan para tokoh yang lain. Dia menganalisis pemikiran beberapa tokoh tersebut, dan diperoleh bahwa "keberanian moral" menjadi latar belakang para tokoh tersebut melakukan gerakan perubahan. Irshad Manji ingin bahwa Islam benar-benar menjadi oase bagi seluruh umat manusia di bumi, baik muslim atau non-muslim, sehingga "Islam itu damai" dapat benar-benar terwujud.

Berkat kontribusi pemikirannya Irshad Manji menjadi Direktur untuk Gerakan Keberanian Moral (Moral Courage Project) di Universitas New York dan penulis buku laris versi The New York Times, "The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call Reform in Her Faith", yang telah dipublikasikan di lebih dari 30 negara. Ia juga membuat film dokumenter, Faith Without Fear, yang mengisahkan perjalanannya untuk mendamaikan antara Islam, HAM dan kebebasan. Berkat komitmen dan kontribusinya, ia mendapat beberapa penghargaan diantaranya adalah Oprah Winfrey yang menghargainya dengan Chutzpah Award atas "keberanian, tekad, ketegasan dan keyakinannya". Majalah Ms. Menabalkannya sebagai "Feminis Abad 21". The Jakarta Post menunjuknya sebagai "Satu dari tiga Muslimah yang menciptakan perubahan positif dalam Islam Kontemporer".

Melalui Allah, Liberty and Love, pembaca akan mendapat suntikan keberanian dan tekad yang membara untuk melakukan aksi perubahan dalam diri sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, karena buku ini merupakan sebuah refleksi yang menggugah. Secara eksplisit dalam buku dapat dipahami tentang keinginan dari Irshad Manji yaitu menjunjung tinggi HAM, tradisi Islamo-tribalis (hukuman rajam, hukuman qishash, pemotongan tangan dan pemasungan hak-hak kaum perempuan) dalam tubuh Islam, menghargai semua perbedaan yang ada tetapi tidak menjadi relativis.

Dalam Buku ini juga dicantumkan orang-orang yang mengirim email kepada dirinya (baik yang pro dan kontra) dan dia menanggapinya. Akan tetapi dalam menanggapi email dia tidak menunjukkan sikap kebijaksanaan seorang reformis dengan logika ilmiah baik, akan tetapi ditunjukkan secara emosional. Buku ini termasuk dalam kategori buku biografis-emosional sehingga belum pas jika dijadikan pegangan bagi umat Islam.

Keberanian moral tidak hanya dimiliki oleh Irshad Manji, sebelumnya Robert F. Kennedy telah terlebih dahulu mencetuskan istilah tersebut. Robert menggambarkan keberanian moral sebagai kesediaan untuk berbicara kebenaran pada pihak kuasa dalam komunitas demi kebaikan yang lebih besar. Keberanian moral memungkinkan masing-masing dari kita untuk menggunakan nurani, menggantikan konsensus dengan individualitas, dan lebih mendekati kepada Sang Pencipta melalui pengenalan terhadap diri sendiri. Muslim dan non-Muslim yang hidup di alam demokrasi harus mengembangkan keberanian untuk memperluas kemerdekaan individu, bukan malah menghambatnya. Karena, tanpa kebebasan untuk berpikir dan berekspresi, tidak mungkin ada integritas baik dalam diri maupun masyarakat. Keberanian moral sangat dibutuhkan, dan ini dimulai dengan cinta. Namun untuk benar-benar berani, cinta perlu didampingi dengan berpikir. Saat ini masyarakat bebas menghadapi dilemma yang menuntut pemikiran berani. Bagaimana, misalnya, kita menghasilkan masyarakat pluralis (memiliki toleransi

terhadap berbagai perspektif), tanpa menjadi relativis (membenarkan semua hal lantaran tidak memiliki pendirian)? Negara-negara demokrasi harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bukan lantas membungkam mereka karena takut tidak mampu bersikap dewasa.

Dua versi keberanian moral telah diutarakan oleh dua generasi yang berbeda, tetapi disini Irshad mencoba untuk menjadikan keberanian moral versinya sangat perlu dibutuhkan sebagai bentuk ekspresi keimanan dan integritas seorang hamba terhadap Allah SWT, untuk menjalankan kapasitas hamba yang telah dianugerahi kemampuan berpikir.

Diluar itu semua, buku ini layak dibaca oleh semua umat baik muslim atau non muslim, terlebih kepada mahasiswa. Karena mahasiswa kelak akan menjadi agen perubahan, sehingga dapat mengasah dan menantang ketajaman nalar berpikir dan integritas mereka. Selain itu buku ini juga membuka cakrawala tentang berbagai isu yang ada di sekitar kita, sehingga kita tidak menjadi mahasiswa yang acuh tak acuh dan akan terlecut untuk semangat mempelajari tentang berbagai hal dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan seperti apapun. Disinilah tugas sebagai seorang akademisi kita tidak boleh patah semangat untuk terus belajar dan terus mencari dan menggali kebenaran. Semangat terus belajar juga harus diiringi dengan usaha untuk saling mendengarkan dengan yang lain sehingga pemahaman yang akan dimiliki akan lebih baik dan lengkap. Karena kemungkinan kebenaran dapat salah dan kesalahan orang lain berkemungkinan benar.³

³ Abdurrahman Wahid dkk., *Institusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2009), hlm. 236-237